

Guru Profesional dan Tantangan Pendidikan Abad 21: Rekonstruksi Semangat Pengembangan Kompetensi Guru PAI

Thoyibah¹, Moh. Muslih²

¹Kantor Kemenag Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, Indonesia

²UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Jawa Tengah Indonesia

Article Info

Article history:

Submitted Mei 13, 2026

Accepted Mei 22, 2026

Published Mei 31, 2026

Keywords:

profesionalisme guru,
lifelong learning

ABSTRACT

Transformasi pendidikan pada abad ke-21 mengharuskan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk senantiasa mengembangkan kemampuan pedagogik, memperkuat literasi digital, serta memiliki kapasitas adaptif terhadap berbagai perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Akan tetapi, kondisi empiris memperlihatkan bahwa setelah memperoleh status profesional melalui program Pendidikan Profesi Guru (PPG), sebagian guru PAI justru mengalami kecenderungan stagnasi dalam pengembangan kompetensinya. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam berbagai tantangan profesionalisme guru PAI pasca mengikuti PPG sekaligus merekonstruksi paradigma penguatan kompetensi berbasis lifelong learning sebagai respons terhadap dinamika pendidikan modern. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Temuan penelitian mengindikasikan bahwa persoalan utama yang dihadapi guru PAI mencakup lemahnya budaya belajar sepanjang hayat, keterbatasan penguasaan literasi digital dalam praktik pedagogis, rendahnya budaya akademik di kalangan guru, serta kuatnya orientasi administratif profesionalisme setelah sertifikasi diperoleh. Di samping itu, karakteristik peserta didik generasi digital yang terus berkembang menuntut guru PAI untuk lebih reflektif, inovatif, dan tanggap terhadap perkembangan teknologi maupun perubahan sosial-keagamaan. Sebagai bentuk solusi, penelitian ini menawarkan rekonstruksi profesionalisme guru PAI melalui penguatan paradigma guru sebagai lifelong learner, pengembangan budaya akademik yang berkelanjutan, serta peningkatan kompetensi digital pedagogis sebagai landasan utama profesionalisme yang berkesinambungan. Novelty penelitian ini terletak pada analisis kritis mengenai fenomena stagnasi kompetensi guru PAI pasca PPG yang hingga kini masih relatif jarang dibahas secara spesifik dalam kajian pendidikan Islam kontemporer.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Thoyibah

Kantor Kemenag Kabupaten Brebes, Jawa Tengah Indonesia

Surel: ibah.thoyibah@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan abad ke-21 telah mengubah paradigma pembelajaran secara fundamental. Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan (artificial intelligence), media sosial, serta perubahan karakter generasi peserta didik menuntut guru memiliki kemampuan

adaptif dan inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pendidikan tidak lagi berorientasi semata-mata pada transfer pengetahuan, melainkan juga menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta penguatan karakter peserta didik (Voogt & Roblin, 2022; 548). Dalam konteks tersebut, guru menempati posisi strategis sebagai aktor utama transformasi pendidikan yang dituntut untuk terus mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan yang semakin kompleks pada era digital. Selain bertugas menyampaikan materi keagamaan, guru PAI juga dituntut berperan sebagai pembimbing moral, penguat moderasi beragama, fasilitator pembelajaran digital, serta teladan karakter di tengah derasnya arus informasi yang memengaruhi pola pikir peserta didik (Rahman & Syahputra, 2023; 77). Generasi digital memperoleh informasi keagamaan secara instan melalui media sosial dan berbagai platform digital tanpa melalui proses validasi yang memadai. Kondisi tersebut berimplikasi pada meningkatnya berbagai persoalan, seperti krisis moral, intoleransi digital, degradasi etika, dan rendahnya literasi spiritual di kalangan generasi muda (Azizah et al., 2024; 115).

Dalam merespons tantangan tersebut, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas guru melalui program sertifikasi dan Pendidikan Profesi Guru (PPG). Program PPG dirancang untuk memperkuat kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru agar memenuhi standar profesionalisme sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa program PPG memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan pedagogik dan kepercayaan diri guru dalam melaksanakan pembelajaran (Suyitno et al., 2022; 203). Meskipun demikian, berbagai studi juga mengungkapkan bahwa peningkatan kompetensi pasca sertifikasi belum sepenuhnya berlangsung secara berkelanjutan. Fenomena stagnasi pengembangan kompetensi guru setelah memperoleh predikat profesional menjadi persoalan yang semakin relevan dalam diskursus pendidikan kontemporer. Sebagian guru cenderung memaknai profesionalisme sebatas capaian administratif berupa sertifikat dan tunjangan profesi, bukan sebagai proses pengembangan diri yang berlangsung sepanjang hayat. Akibatnya, budaya belajar berkelanjutan, penelitian ilmiah, inovasi pembelajaran, dan pengembangan literasi digital belum berkembang secara optimal di kalangan guru (Prasetyo & Widodo, 2021; 64). Kondisi tersebut menjadi tantangan serius, khususnya bagi guru PAI yang dihadapkan pada perubahan sosial-keagamaan dan perkembangan teknologi yang berlangsung sangat dinamis.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas profesionalisme guru PAI, sertifikasi guru, kompetensi digital, dan implementasi Pendidikan Profesi Guru (PPG), sebagian besar kajian masih berfokus pada dampak PPG terhadap peningkatan kompetensi pedagogik, kinerja guru, atau pemanfaatan teknologi pembelajaran. Penelitian Hidayat dan Anwar (2021) menitikberatkan pada pengaruh sertifikasi terhadap kinerja guru PAI, sedangkan Yusuf et al. (2023) lebih menyoroti kompetensi digital guru agama dalam pembelajaran berbasis teknologi. Sementara itu, König et al. (2020) menekankan pentingnya kompetensi reflektif dan adaptif guru dalam menghadapi perubahan global. Namun demikian, kajian yang secara spesifik menganalisis fenomena stagnasi semangat pengembangan kompetensi guru PAI setelah memperoleh status profesional melalui PPG masih sangat terbatas. Belum banyak penelitian yang mengaitkan fenomena tersebut dengan paradigma *lifelong learning* sebagai fondasi profesionalisme guru abad ke-21. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menganalisis faktor-faktor penyebab stagnasi kompetensi guru PAI pasca PPG serta menawarkan rekonstruksi profesionalisme berbasis *lifelong learning* sebagai strategi penguatan kompetensi berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis tantangan profesionalisme guru PAI dalam menghadapi pendidikan abad ke-21; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan stagnasi pengembangan kompetensi guru PAI pasca PPG; dan (3) merumuskan rekonstruksi paradigma profesionalisme guru PAI berbasis *lifelong learning* sebagai strategi penguatan kompetensi berkelanjutan pada semua jenjang pendidikan. Kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada fokus analisis terhadap fenomena stagnasi profesionalisme guru PAI pasca PPG yang masih jarang dikaji dalam studi pendidikan Islam kontemporer. Selain itu, artikel ini menawarkan pendekatan konseptual mengenai rekonstruksi semangat pengembangan kompetensi

guru berbasis lifelong learning sebagai respons terhadap tantangan pendidikan abad ke-21, khususnya dalam konteks guru PAI pada jenjang TK, SD, SMP, SMA, dan SMK.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji secara mendalam profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pasca Pendidikan Profesi Guru (PPG), khususnya terkait stagnasi pengembangan kompetensi dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Sumber data utama berasal dari berbagai literatur ilmiah, seperti artikel jurnal, buku akademik, dokumen kebijakan pendidikan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Penelusuran literatur dilakukan melalui database Scopus, ERIC, DOAJ, Google Scholar, dan SINTA dengan rentang publikasi tahun 2020–2025. Dari 126 artikel yang ditemukan, setelah proses seleksi dan penyaringan berdasarkan relevansi dan kualitas publikasi, diperoleh 42 artikel yang dianalisis secara mendalam. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa artikel jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir untuk menjaga aktualitas kajian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku pendidikan, regulasi pemerintah, laporan kebijakan, prosiding seminar, dan berbagai referensi lain yang mendukung penelitian. Beberapa dokumen penting yang digunakan antara lain Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta kebijakan terkait pengembangan profesionalisme guru di Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur dengan tahapan identifikasi, seleksi, klasifikasi, serta dokumentasi data. Literatur dicari menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan profesionalisme guru, guru PAI, lifelong learning, kompetensi guru, PPG, pedagogi digital, dan pendidikan abad ke-21. Literatur yang telah terseleksi kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema seperti profesionalisme guru, tantangan guru PAI, stagnasi kompetensi pasca sertifikasi, budaya belajar berkelanjutan, dan strategi pengembangan kompetensi. Seluruh data dicatat secara sistematis untuk memudahkan proses analisis dan penyusunan sintesis penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Teknik ini digunakan untuk menemukan pola, makna, dan kecenderungan yang muncul dari berbagai sumber literatur. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai teori, hasil penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan. Kredibilitas penelitian juga diperkuat melalui penggunaan jurnal bereputasi, kecukupan referensi, serta pemeriksaan kesesuaian antar sumber ilmiah yang digunakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tantangan Guru PAI dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21

Transformasi pendidikan pada era abad ke-21 telah membawa perubahan mendasar terhadap paradigma pembelajaran sejalan dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi digital dalam sistem pendidikan dunia. Orientasi pendidikan masa kini tidak lagi terbatas pada proses penyampaian pengetahuan semata, melainkan lebih menekankan pada penguatan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta pembentukan karakter spiritual peserta didik secara menyeluruh. Situasi tersebut menjadikan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting sekaligus menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam merespons dinamika pendidikan modern. Dalam konteks ini, guru PAI tidak cukup hanya berperan sebagai penyampai ajaran agama secara normatif, tetapi juga dituntut mampu mengintegrasikan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual, serta membangun karakter peserta didik yang moderat di tengah derasnya arus digitalisasi pendidikan (Rahman, 2023; 45).

Urgensi penguatan profesionalisme guru pada abad ke-21 juga tercermin dalam berbagai laporan internasional. UNESCO melalui *Global Education Monitoring Report* menegaskan bahwa transformasi digital pendidikan menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogik digital, kemampuan adaptasi teknologi, serta keterampilan pembelajaran sepanjang hayat agar mampu menjawab perubahan kebutuhan peserta didik pada era digital (UNESCO, 2023; 45). Sejalan

dengan itu, laporan OECD dalam *Education at a Glance* menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran masih menjadi tantangan utama di berbagai negara berkembang, termasuk negara-negara Asia Tenggara, sehingga diperlukan penguatan kapasitas profesional guru secara berkelanjutan (OECD, 2023; 217). Perubahan pendidikan berbasis digital telah membawa dampak yang sangat besar terhadap karakteristik serta pola belajar peserta didik pada era modern. Peserta didik generasi abad ke-21 umumnya memiliki kecenderungan visual, interaktif, mampu melakukan berbagai aktivitas secara bersamaan (multitasking), serta sangat bergantung pada kemudahan akses informasi digital. Kondisi tersebut tidak terlepas dari masifnya penggunaan internet, media sosial, artificial intelligence, dan beragam platform pembelajaran daring yang secara perlahan membentuk pola berpikir serba cepat dan instan dalam menerima informasi (Sari & Abdullah, 2022, hlm. 88).

Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) OECD tahun 2022 juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis, literasi membaca, dan pemecahan masalah peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD. Kondisi ini mengindikasikan perlunya transformasi strategi pembelajaran yang lebih berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (OECD, 2023; 35). Perubahan karakter tersebut secara langsung memengaruhi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sebelumnya lebih dominan menggunakan pendekatan konvensional dan berpusat pada guru (teacher centered). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru PAI kerap mengalami hambatan dalam menjaga fokus serta keterlibatan peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dibandingkan metode ceramah tradisional, peserta didik generasi digital cenderung lebih tertarik pada media pembelajaran yang bersifat audiovisual, interaktif, dan kontekstual (Fauzi, 2021; 103). Selain itu, pergeseran budaya belajar juga berdampak pada semakin menurunnya intensitas komunikasi interpersonal sekaligus meningkatnya ketergantungan peserta didik terhadap informasi instan yang diperoleh melalui media digital.

Situasi tersebut mengharuskan guru PAI melakukan rekonstruksi terhadap pendekatan pembelajaran agar mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik generasi digital. Pembelajaran agama pada era kontemporer tidak lagi cukup dipahami sekadar sebagai proses transfer of knowledge, melainkan perlu diarahkan pada pembentukan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui pemanfaatan media digital secara kreatif, inovatif, dan edukatif (Hidayat, 2024; 76). Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk mampu menghadirkan proses pembelajaran yang relevan dengan realitas kehidupan peserta didik sehingga internalisasi nilai-nilai Islam dapat berlangsung secara lebih kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Pada sisi yang lain, tantangan pendidikan abad ke-21 juga berkaitan erat dengan masih rendahnya kemampuan literasi digital yang dimiliki sebagian guru PAI. Hasil berbagai penelitian memperlihatkan bahwa masih terdapat banyak guru PAI yang mengalami keterbatasan dalam penguasaan teknologi pembelajaran digital, terutama dalam penggunaan Learning Management System (LMS), media pembelajaran interaktif, aplikasi evaluasi digital, hingga kemampuan memproduksi konten edukatif berbasis multimedia (Maulana et al., 2023; 121). Keterbatasan tersebut menyebabkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering kali kurang mampu menarik minat peserta didik yang telah terbiasa dengan budaya digital yang dinamis, interaktif, dan cepat berkembang.

Transformasi digital dalam pendidikan menuntut guru tidak hanya mampu menggunakan teknologi sebagai alat bantu presentasi, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran yang mendorong kolaborasi, kreativitas, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun demikian, berbagai laporan menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran masih beragam dan belum merata. Banyak guru telah menggunakan perangkat digital dalam kegiatan pembelajaran, tetapi pemanfaatannya masih cenderung pada fungsi dasar dan belum sepenuhnya mendukung inovasi pedagogis yang lebih kompleks seperti pembelajaran kolaboratif dan diferensiasi pembelajaran (OECD, 2023; UNESCO, 2023). Tantangan literasi digital yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak semata-mata berkaitan dengan keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat teknologi, melainkan juga mencakup kemampuan untuk melakukan verifikasi, seleksi, dan penyaringan terhadap berbagai informasi keagamaan yang beredar di ruang digital. Fenomena era post-truth menyebabkan konten keagamaan yang bersifat radikal, intoleran, hingga

provokatif semakin mudah diakses oleh peserta didik melalui media sosial dan platform digital lainnya (Nurhadi, 2022; 55).

Dalam kondisi demikian, guru PAI memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk membimbing peserta didik agar mampu memahami informasi keagamaan secara kritis, moderat, serta bertanggung jawab. Oleh sebab itu, penguatan literasi digital guru PAI tidak cukup hanya difokuskan pada kemampuan operasional teknologi, tetapi juga perlu diarahkan pada pengembangan pedagogi digital, etika digital, keamanan digital, serta keterampilan membangun pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi (Azizah & Karim, 2024; 91). Di samping itu, kemajuan teknologi digital turut memunculkan berbagai problem moral dan spiritual di kalangan generasi muda. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya kecenderungan terjadinya krisis moral dan spiritual peserta didik yang ditandai dengan meningkatnya perilaku individualistik, cyberbullying, rendahnya empati sosial, budaya serba instan, serta melemahnya kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Prasetyo, 2021; 63). Fenomena tersebut dipengaruhi oleh tingginya intensitas penggunaan media sosial yang kerap menampilkan konten hedonistik, kekerasan verbal, dan disorientasi nilai moral. Dalam konteks ini, guru PAI menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam upaya membangun karakter religius pada generasi digital.

Pendekatan pembelajaran agama yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif dan normatif dipandang kurang efektif dalam menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik (Wahyuni, 2023; 84). Karena itu, pendidikan agama perlu diarahkan pada penguatan spiritualitas, nilai moral, dan etika digital yang relevan dengan dinamika kehidupan modern. Dalam hal ini, guru PAI memegang posisi strategis untuk membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Pembelajaran PAI harus mampu menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang kontekstual, moderat, dan humanis sehingga peserta didik tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan kesadaran moral yang kuat (Hasanah, 2024; 102).

Lebih jauh lagi, perkembangan media digital turut menyebabkan penyebaran ideologi intoleran dan paham ekstremisme menjadi semakin sulit dikontrol. Penelitian memperlihatkan bahwa peserta didik memiliki tingkat kerentanan yang cukup tinggi terhadap paparan narasi radikalisme melalui berbagai platform media sosial (Ridwan, 2022; 71). Situasi tersebut menjadikan guru PAI memiliki tanggung jawab penting dalam memperkuat moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Guru PAI tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga berperan sebagai agen moderasi yang bertugas menanamkan nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman (Mulyadi & Fadilah, 2023; 94). Penguatan moderasi beragama dapat diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai Islam wasathiyah dalam proses pembelajaran, pengembangan dialog lintas budaya, serta pembiasaan berpikir kritis terhadap berbagai informasi keagamaan yang tersebar di media digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI yang memiliki kompetensi moderasi beragama cenderung lebih mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis dan inklusif. Sebaliknya, rendahnya pemahaman mengenai moderasi beragama berpotensi melahirkan pola pembelajaran yang eksklusif dan dogmatis (Kurniawan, 2024; 118). Oleh karena itu, penguatan kompetensi moderasi beragama menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan profesionalisme guru PAI pada abad ke-21.

Secara lebih komprehensif, pendidikan abad ke-21 menuntut guru PAI untuk memiliki kompetensi multidimensional yang meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, disertai penguasaan keterampilan abad ke-21 seperti critical thinking, creativity, collaboration, communication, dan digital competency (Setiawan, 2021; 52). Guru PAI tidak cukup hanya memahami materi keagamaan, tetapi juga harus mampu mengembangkan pembelajaran inovatif yang berorientasi pada student centered learning. Kemampuan komunikasi dan kolaborasi menjadi aspek yang sangat penting dalam pembelajaran PAI modern karena guru dituntut mampu membangun hubungan pedagogis yang komunikatif, humanis, dan adaptif terhadap perkembangan psikologis peserta didik generasi digital (Yusuf & Anwar, 2023; 130).

Selain itu, kemampuan berpikir kritis dan kreatif sangat diperlukan agar guru mampu merancang pembelajaran yang relevan dengan berbagai tantangan sosial-keagamaan kontemporer. Temuan penelitian menegaskan bahwa rekonstruksi semangat pengembangan kompetensi guru PAI merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi transformasi pendidikan abad ke-21. Oleh sebab itu, pengembangan profesionalisme guru perlu diarahkan pada penguatan kapasitas

yang bersifat adaptif, reflektif, inovatif, dan transformatif agar guru PAI tetap mampu mempertahankan relevansi pendidikan Islam di tengah perubahan sosial digital yang berkembang sangat cepat (Ramadhani, 2024; 145).

Dengan demikian, tantangan guru PAI pada abad ke-21 tidak hanya terletak pada kemampuan menguasai teknologi pembelajaran, tetapi juga pada kapasitas membangun karakter, spiritualitas, dan moderasi beragama di tengah transformasi digital yang berlangsung cepat. Kondisi tersebut menuntut guru PAI untuk terus mengembangkan kompetensi pedagogik, digital, dan sosial secara adaptif agar pembelajaran agama tetap relevan, kontekstual, dan mampu menjawab kebutuhan generasi digital. Oleh karena itu, profesionalisme guru PAI harus dipahami sebagai proses pengembangan berkelanjutan yang berorientasi pada pembentukan peserta didik yang religius, kritis, dan berkarakter dalam kehidupan masyarakat modern.

3.2 Fenomena Stagnasi Kompetensi Guru PAI Pasca PPG

Fenomena stagnasi kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) setelah mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) memperlihatkan adanya perubahan orientasi dalam memaknai profesionalisme guru, yakni dari upaya pengembangan kompetensi secara berkelanjutan menjadi sekadar pemenuhan aspek administratif dan formalitas sertifikasi. Padahal, profesionalisme guru pada hakikatnya tidak hanya ditandai oleh kepemilikan sertifikat pendidik, tetapi juga mencakup proses penguatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang dilakukan secara terus-menerus. Akan tetapi, dalam praktiknya masih ditemukan sebagian guru yang menganggap bahwa proses belajar telah selesai setelah dinyatakan lulus PPG. Akibatnya, motivasi untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas kompetensi mengalami penurunan secara signifikan. Fenomena stagnasi kompetensi guru pasca sertifikasi juga ditemukan dalam berbagai kajian internasional. OECD menegaskan bahwa sertifikasi guru tidak secara otomatis berbanding lurus dengan peningkatan kualitas pembelajaran apabila tidak diikuti dengan sistem continuous professional development yang terstruktur dan berkelanjutan (OECD, 2023; 198). Temuan tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme guru harus dipandang sebagai proses pembelajaran berkelanjutan, bukan sekadar pencapaian administratif. Dalam perspektif pendidikan Islam, profesionalisme guru PAI semestinya tidak berhenti pada kemampuan administratif semata, melainkan juga harus mencakup kesiapan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta karakteristik peserta didik abad ke-21 yang terus berkembang. Namun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru masih memandang program PPG sebagai tujuan akhir profesionalisme, bukan sebagai titik awal untuk melanjutkan proses pengembangan kompetensi secara berkesinambungan (Ramadhon & Baroroh, 2025; 14).

Temuan penelitian Hasim dkk. turut mengungkapkan bahwa stagnasi kompetensi guru pasca PPG dipengaruhi oleh lemahnya internalisasi terhadap makna profesionalisme guru, yang kemudian berdampak pada rendahnya inovasi pembelajaran dan minimnya upaya pengembangan kompetensi lanjutan (Hasim et al., 2025; 7). Pandangan tersebut diperkuat oleh pendapat Koda dan Miradj yang menegaskan bahwa profesionalisme guru harus dimaknai sebagai proses dinamis yang menuntut adanya pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning) secara berkelanjutan (Koda & Miradj, 2025; 106). Fenomena stagnasi kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pasca mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) semakin terlihat melalui berkembangnya pandangan bahwa profesionalisme guru identik dengan kepemilikan sertifikasi dan kelengkapan administrasi. Guru yang telah dinyatakan lulus PPG kerap dianggap otomatis profesional tanpa disertai evaluasi berkelanjutan terhadap kualitas praktik pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Akibatnya, orientasi sebagian guru lebih banyak diarahkan pada pemenuhan tuntutan administratif dibandingkan upaya meningkatkan mutu pembelajaran secara substantif. Dewi dkk. menjelaskan bahwa tingginya beban administratif menjadi salah satu faktor yang memicu stagnasi kualitas pembelajaran pasca PPG karena energi guru lebih banyak tersita untuk urusan administrasi daripada pengembangan kompetensi pedagogik (Dewi, Mulyadi, & Chin, 2025; 5).

Dalam konteks pembelajaran PAI, kondisi tersebut berdampak pada masih dominannya penggunaan metode pembelajaran konvensional, rendahnya inovasi pembelajaran yang bersifat kontekstual, serta belum optimalnya integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Selain itu, stagnasi kompetensi guru PAI juga tercermin dari melemahnya budaya belajar berkelanjutan (continuous learning). Setelah memperoleh sertifikat pendidik dan tunjangan profesi, sebagian

guru mengalami penurunan motivasi untuk mengikuti berbagai kegiatan pengembangan diri seperti pelatihan, seminar, workshop, maupun forum peningkatan kompetensi lainnya.

Kondisi tersebut menyebabkan perkembangan kompetensi guru berjalan kurang optimal di tengah perubahan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang terus berkembang. Ramadhon dan Baroroh menegaskan bahwa pengembangan kompetensi guru PAI perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui penguatan kolaborasi akademik, pelatihan inovatif, dan pembentukan komunitas belajar profesional agar guru tidak terjebak dalam stagnasi kompetensi (Ramadhon & Baroroh, 2025; 19). Sejalan dengan itu, temuan Hasim dkk. menunjukkan bahwa rendahnya budaya belajar pasca PPG menyebabkan guru menjadi kurang adaptif terhadap perkembangan metode pembelajaran maupun teknologi pendidikan (Hasim et al., 2025; 9).

Rendahnya budaya akademik dan aktivitas penelitian juga menjadi faktor yang memperkuat stagnasi kompetensi guru PAI setelah mengikuti PPG. Sebagian besar guru masih memandang penelitian hanya sebagai persyaratan administratif untuk kenaikan pangkat, bukan sebagai kebutuhan profesional guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Dampaknya, kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK), publikasi ilmiah, maupun pengembangan karya akademik masih tergolong rendah. Afriyani dan Sesmiarni menjelaskan bahwa peningkatan kompetensi guru membutuhkan sistem pendampingan yang berkelanjutan agar kualitas akademik dan profesional guru dapat berkembang secara optimal (Afriyani & Sesmiarni, 2025; 12). Sementara itu, Dewi dkk. menyoroti bahwa lemahnya budaya kolaboratif di lingkungan sekolah turut menyebabkan rendahnya budaya akademik guru pasca PPG (Dewi, Mulyadi, & Chin, 2025; 6). Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi tersebut berdampak pada kurang berkembangnya inovasi pembelajaran berbasis riset serta belum optimalnya pengembangan materi PAI yang relevan dengan tantangan zaman.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga menjadi tantangan besar bagi guru PAI setelah mengikuti PPG. Walaupun program PPG telah memperkenalkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, pada praktiknya masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam proses pembelajaran. Guru PAI dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan sesuai dengan karakter peserta didik generasi digital. Namun demikian, sebagian guru masih terbatas pada penggunaan teknologi dasar dan belum mampu mengoptimalkan pemanfaatan Learning Management System (LMS), media pembelajaran interaktif, maupun pembelajaran berbasis digital. Mungalim menjelaskan bahwa penerapan inovasi pembelajaran PAI berbasis blended learning membutuhkan kesiapan kompetensi digital guru agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan kontekstual (Mungalim, 2025). Sejalan dengan itu, Nurhalimah menegaskan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pendidikan secara kreatif dan adaptif (Nurhalimah, 2025).

Dengan demikian, fenomena stagnasi kompetensi guru PAI pasca PPG menunjukkan bahwa profesionalisme guru belum sepenuhnya berkembang sebagai budaya belajar sepanjang hayat. Profesionalisme masih cenderung dimaknai sebagai pencapaian administratif semata, bukan sebagai proses pengembangan diri yang bersifat reflektif, adaptif, dan inovatif. Oleh karena itu, diperlukan reconstruksi paradigma profesionalisme guru PAI yang menitikberatkan pada penguatan budaya belajar, pengembangan budaya akademik, penguasaan teknologi digital, serta peningkatan kompetensi secara berkelanjutan agar tujuan PPG sebagai instrumen peningkatan mutu guru dapat diwujudkan secara optimal.

Fenomena stagnasi kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pasca mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) menunjukkan adanya pergeseran makna profesionalisme guru dari orientasi pengembangan kompetensi menuju orientasi administratif dan formalitas sertifikasi. Guru yang telah dinyatakan lulus PPG sering kali dipandang otomatis profesional tanpa disertai evaluasi berkelanjutan terhadap kualitas praktik pembelajaran di kelas. Akibatnya, profesionalisme lebih dimaknai sebagai status legal dan administratif dibandingkan sebagai proses pengembangan kompetensi yang berlangsung secara terus-menerus. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian guru merasa telah "selesai belajar" setelah memperoleh sertifikat pendidik sehingga motivasi untuk meningkatkan kapasitas diri mengalami penurunan.

Dalam konteks pendidikan Islam, profesionalisme guru PAI seharusnya tidak hanya berorientasi pada pemenuhan administrasi, tetapi juga mencakup kemampuan adaptif terhadap

perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan karakter peserta didik abad ke-21. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru masih memandang PPG sebagai tujuan akhir, bukan sebagai awal proses pengembangan kompetensi berkelanjutan (Ramadhon & Baroroh, 2025; 14). Temuan Hasim dkk. juga menjelaskan bahwa stagnasi kompetensi guru pasca PPG dipengaruhi oleh lemahnya internalisasi makna profesionalisme yang berdampak pada rendahnya inovasi pembelajaran dan minimnya pengembangan kompetensi lanjutan (Hasim et al., 2025; 7). Hal ini diperkuat oleh pendapat Koda dan Miradj yang menyatakan bahwa profesionalisme guru harus dipahami sebagai proses dinamis yang menuntut pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning) (Koda & Miradj, 2025; 106).

Temuan berbagai penelitian tersebut menunjukkan pola yang relatif konsisten bahwa program PPG belum sepenuhnya berhasil membangun budaya pengembangan profesional berkelanjutan di kalangan guru. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih menempatkan stagnasi kompetensi sebagai persoalan individu guru, seperti rendahnya motivasi belajar atau minimnya inovasi pembelajaran. Penelitian ini berargumen bahwa stagnasi kompetensi tidak hanya disebabkan oleh faktor individual, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor struktural seperti budaya birokrasi pendidikan, orientasi sertifikasi yang terlalu administratif, serta belum optimalnya sistem pendampingan pasca PPG. Dengan kata lain, persoalan profesionalisme guru tidak dapat diselesaikan hanya melalui pelatihan teknis, tetapi memerlukan perubahan paradigma kelembagaan yang mendorong budaya lifelong learning secara sistematis.

Stagnasi kompetensi tersebut semakin terlihat dari dominannya aktivitas administratif guru pasca PPG. Guru lebih banyak disibukkan dengan penyusunan perangkat ajar, laporan kinerja, dan pengumpulan dokumen sertifikasi dibandingkan melakukan inovasi pembelajaran atau pengembangan pedagogik. Dewi dkk. menjelaskan bahwa tingginya beban administratif menjadi salah satu faktor yang memicu stagnasi kualitas pembelajaran karena energi guru lebih banyak tersita untuk urusan administrasi daripada pengembangan kompetensi pedagogik (Dewi, Mulyadi, & Chin, 2025; 5). Dalam pembelajaran PAI, kondisi tersebut berdampak pada masih dominannya metode pembelajaran konvensional, rendahnya inovasi pembelajaran kontekstual, serta belum optimalnya integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Anisyah dkk. juga menegaskan bahwa profesionalisme guru pasca sertifikasi tidak hanya dipengaruhi oleh legalitas profesi, tetapi juga oleh budaya organisasi sekolah dan iklim pengembangan kompetensi yang mendukung (Anisyah et al., 2025; 88).

Selain persoalan administratif, stagnasi kompetensi guru PAI juga tercermin dari melemahnya budaya belajar berkelanjutan (continuous learning). Setelah memperoleh sertifikat pendidik dan tunjangan profesi, sebagian guru mengalami penurunan motivasi untuk mengikuti pelatihan, seminar, workshop, maupun kegiatan pengembangan diri lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan perkembangan kompetensi guru berjalan kurang optimal di tengah perubahan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang terus berkembang. Ramadhon dan Baroroh menegaskan bahwa pengembangan kompetensi guru PAI perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui penguatan kolaborasi akademik, pelatihan inovatif, dan pembentukan komunitas belajar profesional agar guru tidak terjebak dalam stagnasi kompetensi (Ramadhon & Baroroh, 2025; 19). Sejalan dengan itu, temuan Hasim dkk. menunjukkan bahwa rendahnya budaya belajar pasca PPG menyebabkan guru menjadi kurang adaptif terhadap perkembangan metode pembelajaran maupun teknologi pendidikan (Hasim et al., 2025; 9). Pengembangan profesional berkelanjutan merupakan salah satu prasyarat penting bagi peningkatan kualitas guru dalam menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21. Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa pelaksanaan pengembangan profesional guru masih menghadapi sejumlah tantangan, baik dari aspek akses, relevansi program, maupun keberlanjutan implementasinya di tingkat satuan pendidikan. Akibatnya, dampak kegiatan pengembangan profesional terhadap transformasi praktik pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, diperlukan model pengembangan profesional yang berkelanjutan, kontekstual, dan berorientasi pada peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, serta kemampuan literasi digital guru (OECD, 2023; UNESCO, 2023).

Rendahnya budaya akademik dan aktivitas penelitian turut memperkuat stagnasi kompetensi guru PAI pasca PPG. Sebagian guru masih memandang penelitian hanya sebagai

syarat administratif kenaikan pangkat, bukan sebagai kebutuhan profesional untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Akibatnya, penelitian tindakan kelas (PTK), publikasi ilmiah, dan pengembangan karya akademik masih tergolong rendah. Afriyani dan Sesmiarni menjelaskan bahwa peningkatan kompetensi guru membutuhkan sistem pendampingan yang berkelanjutan agar kualitas akademik dan profesional guru dapat berkembang secara optimal (Afriyani & Sesmiarni, 2025; 12). Sementara itu, Dewi dkk. menyoroti bahwa lemahnya budaya kolaboratif di lingkungan sekolah turut menyebabkan rendahnya budaya akademik guru pasca PPG (Dewi, Mulyadi, & Chin, 2025; 6). Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi tersebut berdampak pada kurang berkembangnya inovasi pembelajaran berbasis riset serta belum optimalnya pengembangan materi PAI yang relevan dengan tantangan zaman.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga menjadi tantangan besar bagi guru PAI pasca PPG. Meskipun program PPG telah memperkenalkan pemanfaatan teknologi pembelajaran, pada praktiknya masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam proses pembelajaran. Guru PAI dituntut mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan sesuai dengan karakter peserta didik generasi digital. Namun demikian, sebagian guru masih terbatas pada penggunaan teknologi dasar dan belum mampu mengoptimalkan pemanfaatan Learning Management System (LMS), media pembelajaran interaktif, maupun pembelajaran berbasis digital. Mungalim menjelaskan bahwa penerapan inovasi pembelajaran PAI berbasis blended learning membutuhkan kesiapan kompetensi digital guru agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan kontekstual (Mungalim, 2025). Sejalan dengan itu, Nurhalimah menegaskan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pendidikan secara kreatif dan adaptif (Nurhalimah, 2025).

Dengan demikian, fenomena stagnasi kompetensi guru PAI pasca PPG menunjukkan bahwa profesionalisme guru belum sepenuhnya berkembang sebagai budaya belajar sepanjang hayat. Profesionalisme masih cenderung dimaknai sebagai pencapaian administratif semata, bukan sebagai proses pengembangan diri yang reflektif, adaptif, dan inovatif. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi paradigma profesionalisme guru PAI yang menitikberatkan pada penguatan budaya belajar, budaya akademik, penguasaan teknologi digital, serta pengembangan kompetensi secara berkelanjutan agar tujuan PPG sebagai instrumen peningkatan mutu guru dapat diwujudkan secara optimal.

3.3 Rendahnya Budaya *Lifelong Learning* di Kalangan Guru PAI

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merespons perkembangan pendidikan abad ke-21 adalah masih lemahnya budaya belajar sepanjang hayat di kalangan pendidik. Pada era pendidikan modern, guru tidak cukup hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, melainkan juga dituntut untuk terus memperbarui kapasitas diri, menyesuaikan diri terhadap perubahan, serta meningkatkan kompetensi secara berkesinambungan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan peserta didik yang semakin kompleks. Akan tetapi, kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa sebagian guru PAI masih mengalami keterbatasan dalam pengembangan profesionalisme, khususnya pada aspek penguasaan teknologi pembelajaran, penerapan metode pembelajaran inovatif, dan kemampuan melakukan refleksi terhadap praktik pendidikan yang dijalankan. Situasi tersebut berdampak pada belum optimalnya kualitas profesional guru dalam memenuhi tuntutan pendidikan modern yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, literasi digital, kolaborasi, serta pembelajaran berbasis kompetensi.

Pentingnya budaya belajar sepanjang hayat telah menjadi perhatian global. UNESCO menegaskan bahwa *lifelong learning* merupakan kompetensi kunci yang harus dimiliki pendidik dalam menghadapi ketidakpastian dan perubahan sosial akibat revolusi digital. Guru yang tidak mengembangkan budaya belajar berkelanjutan berisiko mengalami ketertinggalan kompetensi dan kesulitan beradaptasi dengan inovasi pendidikan (UNESCO, 2022; 61).

Pada hakikatnya, konsep *lifelong learning* memandang guru sebagai individu pembelajar yang terus menerus memperbarui wawasan dan keterampilannya, bukan sekadar pihak yang mentransmisikan pengetahuan kepada peserta didik. Perubahan sosial yang cepat, perkembangan teknologi digital, serta karakteristik generasi modern menuntut guru PAI untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap dinamika tersebut. Profesionalisme guru tidak berhenti

ketika memperoleh sertifikasi ataupun pengakuan formal, melainkan harus terus berkembang sepanjang perjalanan profesinya. Haq dan Prasetyo (2025; 88) menjelaskan bahwa transformasi pendidikan berbasis digital menuntut guru membangun budaya belajar mandiri melalui berbagai bentuk pengembangan diri seperti pelatihan, komunitas belajar, maupun pemanfaatan teknologi pendidikan. Semangat belajar sepanjang hayat yang dimiliki guru PAI akan mendorong lahirnya inovasi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

Penguatan budaya lifelong learning juga memiliki keterkaitan erat dengan pembangunan kompetensi pedagogik, sosial, spiritual, serta digital yang harus dimiliki guru abad ke-21. Faradilla dan Fadillah (2025; 63) menegaskan bahwa seluruh kompetensi tersebut perlu dikembangkan secara bersamaan melalui proses pembelajaran berkelanjutan. Guru yang memiliki komitmen untuk terus belajar akan lebih siap menghadapi perubahan kurikulum, perkembangan media pembelajaran, serta tuntutan kompetensi global yang semakin kompetitif. Dalam perspektif pendidikan Islam, semangat belajar sepanjang hayat sejalan dengan prinsip *thalabul 'ilmi minal mahdi ilal lahdi*, yakni kewajiban menuntut ilmu sejak lahir hingga akhir hayat (Ramdani, Nurshobahi, & Bariyah, 2025; 102). Dengan demikian, budaya belajar berkelanjutan bukan hanya menjadi kebutuhan profesional semata, tetapi juga mencerminkan nilai spiritual dan moral yang seharusnya melekat pada diri guru PAI.

Berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, masih menjadi penyebab utama terjadinya stagnasi kompetensi di kalangan guru PAI. Dari sisi internal, hambatan tersebut terlihat pada rendahnya motivasi untuk belajar, kurangnya kesadaran profesional, serta lemahnya kemampuan reflektif terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Kurniawan (2025; 91) menyebutkan bahwa sebagian guru masih menempatkan sertifikasi sebagai puncak profesionalisme sehingga semangat pengembangan diri mengalami penurunan setelah memperoleh tunjangan profesi. Akibat kondisi tersebut, keinginan untuk mengikuti pelatihan, melakukan penelitian, maupun mengembangkan inovasi pembelajaran menjadi semakin rendah. Selain itu, keterbatasan literasi digital dan literasi akademik juga menjadi penghambat serius. Guru yang tidak terbiasa membaca jurnal ilmiah, melakukan penelitian, ataupun mengikuti perkembangan ilmu pendidikan akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan kurikulum maupun perkembangan teknologi pembelajaran (Raprap et al., 2025; 115).

Tidak hanya faktor internal, stagnasi kompetensi guru PAI juga diperkuat oleh berbagai faktor eksternal yang cukup kompleks. Kurangnya dukungan kepala sekolah, keterbatasan sarana pendidikan, lemahnya perkembangan komunitas belajar profesional, serta ketimpangan akses pelatihan antara wilayah perkotaan dan pedesaan menjadi tantangan besar dalam pengembangan profesionalisme guru. Arifuddin (2025; 133) menjelaskan bahwa lemahnya pendampingan profesional membuat guru tidak memperoleh umpan balik konstruktif terkait kualitas pembelajaran yang dijalankan. Selain itu, budaya birokrasi di lingkungan pendidikan sering kali menyebabkan guru lebih disibukkan dengan tuntutan administratif dibandingkan upaya pengembangan kreativitas dan inovasi pembelajaran. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung berlangsung secara monoton dan rutin tanpa adanya evaluasi maupun pembaruan secara berkelanjutan.

Dalam situasi tersebut, refleksi diri memiliki peranan penting sebagai sarana untuk membangun profesionalisme guru PAI secara berkesinambungan. Melalui refleksi, guru dapat menilai kekuatan maupun kelemahan dalam proses pembelajaran sehingga perbaikan dapat dilakukan secara terus menerus. Anisa (2025; 98) menyatakan bahwa guru yang terbiasa melakukan refleksi memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap perubahan kurikulum sekaligus lebih mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Refleksi juga membantu guru memahami kebutuhan peserta didik serta mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Dalam konteks pendidikan Islam, refleksi tidak hanya terbatas pada aspek pedagogik, tetapi juga berkaitan dengan dimensi spiritual dan moral. Guru PAI perlu menilai sejauh mana nilai-nilai Islam tercermin dalam pembelajaran maupun dalam keteladanan yang diberikan kepada peserta didik.

Khusnah (2025; 66) menegaskan bahwa refleksi profesional dapat menjadi pendorong bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensinya melalui evaluasi diri, diskusi kolegial, dan

pelatihan berkelanjutan. Guru yang memiliki sikap reflektif akan lebih terbuka terhadap kritik maupun perubahan sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif, humanis, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman. Selain memperkuat kualitas pembelajaran, budaya refleksi juga membentuk identitas profesional guru karena pekerjaan yang dilakukan tidak lagi bersifat mekanis, melainkan dilandasi kesadaran kritis terhadap tujuan pendidikan yang dijalankan. Oleh sebab itu, pembentukan budaya lifelong learning yang ditunjang motivasi intrinsik, lingkungan kelembagaan yang mendukung, dan praktik refleksi diri menjadi fondasi utama dalam membangun profesionalisme guru PAI yang adaptif, efektif, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

3.4 Rekonstruksi Profesionalisme Guru PAI Berbasis *Lifelong Learning*

Rekonstruksi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlandaskan pada konsep lifelong learning merupakan upaya strategis untuk menjawab berbagai tantangan pendidikan abad ke-21 yang terus berkembang secara dinamis. Perubahan teknologi yang berlangsung sangat cepat, transformasi karakter peserta didik, serta meningkatnya tuntutan kompetensi global menempatkan guru PAI pada posisi yang tidak lagi cukup hanya menguasai materi keagamaan semata. Guru dituntut memiliki kemampuan adaptasi, kreativitas, refleksi diri, serta kecakapan literasi yang memadai agar mampu menghadirkan proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan generasi modern. Berdasarkan hasil penelitian ini, lemahnya budaya belajar sepanjang hayat menjadi salah satu penyebab utama terjadinya stagnasi profesionalisme guru PAI, terutama dalam penguasaan teknologi pembelajaran, pengembangan inovasi pedagogik, dan peningkatan kompetensi akademik secara berkelanjutan. Realitas tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme guru masih sering dipahami secara administratif sebagai pemenuhan sertifikasi dan kewajiban formal mengajar, bukan sebagai proses pengembangan diri yang berlangsung terus menerus sepanjang perjalanan profesi.

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian Hardiansyah dan Sriyanti yang menyatakan bahwa profesionalisme guru pada abad ke-21 menuntut adanya budaya continuous professional development melalui pembelajaran mandiri, penguatan literasi akademik, dan refleksi pedagogik yang dilakukan secara berkesinambungan (Hardiansyah & Sriyanti, 2025; 72). Guru yang memiliki budaya belajar tinggi umumnya lebih mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan kurikulum, perkembangan teknologi pendidikan, serta kebutuhan peserta didik yang semakin dinamis. Oleh karena itu, rekonstruksi profesionalisme guru PAI perlu diarahkan pada perubahan paradigma, yakni dari guru yang hanya berfungsi sebagai “penyampai materi” menuju guru yang berperan sebagai “pembelajar sepanjang hayat” (lifelong learner).

Dalam membangun budaya lifelong learning di lingkungan pendidikan Islam, reorientasi terhadap makna guru profesional menjadi landasan yang sangat penting. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian guru masih memandang profesionalisme sebatas status administratif yang diperoleh melalui sertifikasi dan tunjangan profesi sehingga motivasi untuk mengembangkan kompetensi secara mandiri menjadi rendah. Padahal, guru profesional pada era digital dituntut memiliki kemampuan inovasi, penguasaan teknologi, dan keterampilan pedagogi yang mampu menjawab kebutuhan pembelajaran modern. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Murniati, Mutoharoh, Lintong, dan Nurjanah yang menjelaskan bahwa profesionalisme guru modern tidak lagi terbatas pada kompetensi pedagogik tradisional, tetapi juga mencakup pedagogi digital, kreativitas dalam pembelajaran, serta kemampuan kolaboratif (Murniati et al., 2026; 28). Dengan demikian, profesionalisme guru PAI perlu dipahami sebagai proses pembelajaran yang bersifat dinamis, berkelanjutan, dan selalu adaptif terhadap perkembangan sosial maupun teknologi.

Selain perubahan paradigma profesionalisme, penguatan budaya belajar dan literasi akademik juga menjadi faktor penting dalam proses rekonstruksi profesionalisme guru PAI. Guru yang aktif membaca jurnal ilmiah, mengikuti seminar pendidikan, melaksanakan penelitian tindakan kelas, dan terlibat dalam diskusi akademik umumnya memiliki kemampuan pedagogik yang lebih inovatif dibandingkan guru yang kurang aktif secara akademik. Temuan ini relevan dengan penelitian Iriantara, Purnamasari, Suryana, dan Amanu yang menegaskan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi akademik guru, sebab guru yang memiliki budaya literasi yang baik mampu mengintegrasikan teori, praktik, dan teknologi secara lebih efektif (Iriantara et al., 2025; 119). Rendahnya budaya literasi menyebabkan pembelajaran PAI

cenderung bersifat monoton, tekstual, dan kurang kontekstual terhadap perkembangan zaman. Oleh sebab itu, budaya membaca, menulis ilmiah, serta refleksi akademik perlu dibangun sebagai bagian integral dari profesionalisme guru pada abad ke-21.

Perkembangan teknologi digital juga menjadi faktor penting yang mendorong perlunya integrasi teknologi dan pedagogi digital dalam pembelajaran PAI. Berdasarkan temuan penelitian ini, sebagian guru masih mengalami keterbatasan literasi digital sehingga pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran belum berjalan optimal. Padahal, peserta didik generasi digital membutuhkan model pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Penelitian Zahfa, Pohan, dan Akbar menjelaskan bahwa guru PAI perlu mampu memanfaatkan media digital, learning management system (LMS), serta berbagai platform pembelajaran interaktif guna meningkatkan efektivitas pembelajaran agama Islam (Zahfa, Pohan, & Akbar, 2025; 41). Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun *meaningful learning* yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh Murniati et al. yang menyatakan bahwa profesionalisme guru pada era digital sangat ditentukan oleh kemampuan mendesain pembelajaran kreatif yang berpusat pada peserta didik melalui integrasi teknologi dan pedagogi (Murniati et al., 2026; 37). Oleh karena itu, penguatan kompetensi digital guru PAI menjadi bagian penting dalam rekonstruksi profesionalisme berbasis *lifelong learning*.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberadaan komunitas belajar guru memiliki kontribusi besar dalam membangun budaya belajar sepanjang hayat. Guru yang aktif mengikuti komunitas belajar cenderung lebih terbuka terhadap perubahan, memiliki motivasi tinggi untuk mengembangkan diri, dan lebih inovatif dalam praktik pembelajaran. Komunitas belajar berfungsi sebagai ruang kolaboratif bagi guru untuk berbagi pengalaman, melakukan refleksi profesional, serta mencari solusi terhadap berbagai persoalan pendidikan. Temuan ini selaras dengan penelitian Anisyah, Sahroni, Hamdan, dan Rosadi yang menyebutkan bahwa komunitas belajar guru mampu membentuk budaya akademik yang mendukung peningkatan kompetensi profesional secara berkelanjutan (Anisyah et al., 2025; 88). Dalam konteks pendidikan PAI, komunitas belajar juga memiliki peran penting dalam memperkuat moderasi beragama, mengembangkan metode pembelajaran kontekstual, serta mendorong pertukaran praktik baik (*best practices*) antarguru.

Lebih lanjut, revitalisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Kelompok Kerja Guru (KKG) PAI menjadi langkah strategis dalam membangun profesionalisme guru berbasis *lifelong learning*. Selama ini, MGMP dan KKG sering kali hanya dimanfaatkan sebagai forum administratif sehingga belum berfungsi secara optimal dalam pengembangan kompetensi guru. Padahal, kedua forum tersebut dapat dijadikan pusat pengembangan pedagogi digital, literasi akademik, penelitian kolaboratif, serta inovasi pembelajaran. Temuan ini didukung oleh penelitian Hardiansyah dan Sriyanti yang menjelaskan bahwa MGMP yang aktif mampu meningkatkan motivasi belajar guru sekaligus memperkuat budaya *continuous learning* di lingkungan pendidikan (Hardiansyah & Sriyanti, 2025; 79). Selain itu, Iriantara et al. menegaskan bahwa revitalisasi MGMP dan KKG perlu diarahkan pada pengembangan kompetensi abad ke-21 agar guru lebih siap menghadapi tantangan pendidikan global secara efektif (Iriantara et al., 2025; 132). Berbeda dengan sebagian penelitian terdahulu yang menempatkan profesionalisme guru sebagai akumulasi kompetensi pedagogik dan profesional semata, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi tersebut tidak akan berkembang secara berkelanjutan tanpa didukung budaya *lifelong learning*. Dengan demikian, *lifelong learning* bukan sekadar salah satu komponen profesionalisme guru, melainkan menjadi fondasi yang memungkinkan seluruh kompetensi guru berkembang secara adaptif terhadap perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa rekonstruksi profesionalisme guru PAI berbasis *lifelong learning* harus dilakukan secara menyeluruh melalui reorientasi makna profesionalisme, penguatan budaya belajar dan literasi akademik, integrasi teknologi digital, pengembangan komunitas belajar guru, serta revitalisasi MGMP dan KKG sebagai pusat pengembangan profesionalisme berkelanjutan. Profesionalisme guru PAI pada era abad ke-21 tidak lagi dapat dipahami sebagai kompetensi yang bersifat statis, melainkan sebagai proses pembelajaran yang terus berkembang mengikuti dinamika sosial, perkembangan teknologi,

dan kebutuhan peserta didik. Dengan membangun budaya belajar sepanjang hayat, guru PAI diharapkan mampu menjadi pendidik yang inovatif, reflektif, adaptif, dan relevan dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan modern

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa tantangan utama profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada abad ke-21 tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknologi pembelajaran, tetapi juga rendahnya budaya belajar sepanjang hayat (lifelong learning), stagnasi kompetensi pasca Pendidikan Profesi Guru (PPG), serta belum optimalnya pengembangan literasi digital dan budaya akademik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru masih cenderung dipahami sebagai pencapaian administratif melalui sertifikasi, bukan sebagai proses pengembangan kompetensi yang berlangsung secara berkelanjutan. Secara teoritis, penelitian ini memperluas kajian profesionalisme guru dengan menempatkan lifelong learning sebagai fondasi utama dalam pengembangan profesionalisme guru PAI pada era pendidikan abad ke-21. Profesionalisme tidak dipandang sebagai kondisi yang statis, melainkan sebagai proses dinamis yang menuntut pembelajaran berkelanjutan, refleksi diri, adaptasi teknologi, dan penguatan budaya akademik. Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya penguatan program pengembangan profesional berkelanjutan, revitalisasi MGMP dan KKG, peningkatan literasi digital guru, serta sistem pendampingan pasca PPG yang lebih sistematis. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model empiris profesionalisme guru PAI berbasis lifelong learning melalui pendekatan kuantitatif maupun mixed methods pada berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Afriyani and Z. Sesmiarni, "Pendampingan berkelanjutan dalam peningkatan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, vol. 8, no. 1, pp. 10-18, 2025.
- [2] A. Y. Anisa, *Implikasi Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PAIBP di SMA Bakti Ponorogo*. Ponorogo, Indonesia: IAIN Ponorogo, 2025.
- [3] N. Anisyah, M. Sahroni, M. Hamdan, and K. M. R. Rosadi, *Manajemen Perubahan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta, Indonesia: Penerbit Pendidikan Islam, 2025.
- [4] A. Arifuddin, *Peran Guru Pamong dalam Meningkatkan Profesionalisme Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) Berbasis LMS*. Palu, Indonesia: UIN Datokarama, 2025.
- [5] N. Azizah and A. Karim, "Penguatan pedagogi digital dan etika digital guru PAI di era post-truth," *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 85-95, 2024.
- [6] N. Azizah, A. Rahman, and D. Putri, "Krisis moral generasi digital dan tantangan pendidikan agama Islam kontemporer," *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 110-120, 2024.
- [7] J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. California, CA, USA: Sage Publications, 2021.
- [8] R. Dewi, A. Mulyadi, and T. Chin, "Beban administratif dan stagnasi profesionalisme guru pasca sertifikasi," *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, vol. 9, no. 1, pp. 1-10, 2025.
- [9] S. Faradilla and S. Fadillah, "Dampak microlearning terhadap profesionalisme guru di era pendidikan digital," *Cemara Education and Science*, vol. 3, no. 1, pp. 60-70, 2025.
- [10] M. Fauzi, "Media pembelajaran interaktif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik generasi digital," *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, vol. 4, no. 2, pp. 98-106, 2021.
- [11] H. Hardiansyah and S. Sriyanti, "Strategi dan tantangan implementasi Pendidikan Agama Islam di madrasah (Kajian literature review)," *Edu Society: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, vol. 5, no. 2, pp. 70-81, 2025.
- [12] U. Hasanah, "Internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran abad ke-21," *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, vol. 7, no. 1, pp. 98-106, 2024.
- [13] M. Hasim, A. Rahmat, and I. Yusuf, "Stagnasi kompetensi guru pasca Pendidikan Profesi Guru dalam perspektif profesionalisme berkelanjutan," *Jurnal Profesi Guru Indonesia*, vol. 6, no. 1, pp. 5-12, 2025.

- [14] M. D. Haq and N. T. Prasetyo, "Deep learning sebagai pendekatan transformasional dalam pendidikan: Sebuah tinjauan literatur," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, vol. 8, no. 1, pp. 82–95, 2025.
- [15] A. Hidayat, "Rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis media digital," *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi*, vol. 5, no. 2, pp. 72–80, 2024.
- [16] R. Hidayat and M. Anwar, "Pengaruh sertifikasi terhadap peningkatan kinerja guru Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 88–96, 2021.
- [17] Y. Iriantara, A. Purnamasari, A. Suryana, and A. F. Amanu, *Analisis Kebijakan Pendidikan: Teori, Praktik, dan Implementasi*. Bandung, Indonesia: Widina Media Utama, 2025.
- [18] A. Khusnah, "Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di MI Al Huda II Kedamean Gresik," *Al-Hasib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 61–70, 2025.
- [19] M. Koda and S. Miradj, "Lifelong learning sebagai paradigma profesionalisme guru abad ke-21," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 15, no. 1, pp. 100–110, 2025.
- [20] J. König, D. J. Jäger-Biela, and N. Glutsch, "Adapting to online teaching during COVID-19 school closure: Teacher education and teacher competence effects among early career teachers in Germany," *European Journal of Teacher Education*, vol. 43, no. 4, pp. 608–622, 2020.
- [21] K. Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 4th ed. California, CA, USA: Sage Publications, 2020.
- [22] R. G. Kurniawan, *Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Deep Learning: Strategi Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning*. Jakarta, Indonesia: Pustaka Edukasi, 2025.
- [23] T. Kurniawan, "Moderasi beragama dan tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital," *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, vol. 6, no. 2, pp. 112–120, 2024.
- [24] R. Maulana, D. Siregar, and H. Putra, "Literasi digital guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran berbasis teknologi," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 11, no. 2, pp. 118–126, 2023.
- [25] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya, 2021.
- [26] A. Mulyadi and N. Fadilah, "Penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, vol. 4, no. 1, pp. 90–99, 2023.
- [27] M. Mungalim, "Implementasi blended learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital," *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 50–60, 2025.
- [28] N. A. N. Murniati, M. Mutoharoh, F. D. Lintong, and N. Nurjanah, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2026.
- [29] M. Nurhadi, "Tantangan era post-truth terhadap pendidikan agama Islam di ruang digital," *Jurnal Dakwah dan Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 50–58, 2022.
- [30] S. Nurhalimah, "Kompetensi digital guru dan kualitas pembelajaran abad ke-21," *Jurnal Pendidikan Modern*, vol. 10, no. 1, pp. 66–75, 2025.
- [31] Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), *Education at a Glance 2023: OECD Indicators*. Paris, France: OECD Publishing, 2023. doi: 10.1787/e13bef63-en.
- [32] Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. Paris, France: OECD Publishing, 2023. doi: 10.1787/53f23881-en.
- [33] M. Q. Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, 4th ed. California, CA, USA: Sage Publications, 2019.
- [34] H. Prasetyo, "Krisis moral generasi digital dan tantangan pendidikan karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 12, no. 1, pp. 60–68, 2021.
- [35] H. Prasetyo and A. Widodo, "Profesionalisme guru dan budaya belajar berkelanjutan pada era digital," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 10, no. 1, pp. 60–68, 2021.
- [36] F. Rahman, "Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi transformasi pendidikan digital," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, vol. 8, no. 1, pp. 40–48, 2023.
- [37] F. Rahman and M. Syahputra, "Moderasi beragama dan tantangan guru PAI di era media digital," *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 1, pp. 72–80, 2023.

- [38] N. Ramadhani, "Rekonstruksi pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam pada pendidikan abad ke-21," *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 140-148, 2024.
- [39] E. S. Ramdani, H. Nurshobahi, and K. Bariyah, *Kebijakan Inovasi dalam Pengelolaan Pendidikan Agama Islam*. Bandung, Indonesia: Penerbit Pendidikan Islam, 2025.
- [40] M. Ramadhon and U. Baroroh, "Profesionalisme guru PAI pasca Pendidikan Profesi Guru dalam perspektif pengembangan berkelanjutan," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, vol. 7, no. 1, pp. 13-21, 2025.
- [41] W. P. Raprap, R. Rustiyana, N. Firdaus, and W. P. Pitaloka, *The Act of Teaching dalam Era Disrupsi: Dari Ruang Kelas ke Ruang Digital*. Bandung, Indonesia: Edu Publisher, 2025.
- [42] A. Ridwan, "Radikalisme digital di kalangan pelajar dan penguatan moderasi beragama," *Jurnal Sosial Keagamaan*, vol. 5, no. 1, pp. 68-75, 2022.
- [43] D. Sari and M. Abdullah, "Karakteristik generasi digital dalam pembelajaran abad ke-21," *Jurnal Pendidikan Modern*, vol. 8, no. 2, pp. 84-90, 2022.
- [44] R. Setiawan, "Kompetensi guru abad ke-21 dalam menghadapi transformasi pendidikan digital," *Jurnal Pendidikan Nasional*, vol. 3, no. 1, pp. 48-55, 2021.
- [45] H. Snyder, "Literature review as a research methodology: An overview and guidelines," *Journal of Business Research*, vol. 104, pp. 333-339, 2019.
- [46] S. Suyitno, I. Rahmawati, and M. Fadli, "Dampak Pendidikan Profesi Guru terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, vol. 3, no. 2, pp. 198-206, 2022.
- [47] UNESCO, *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education: A Tool on Whose Terms?* Paris, France: UNESCO, 2023.
- [48] UNESCO Institute for Lifelong Learning, *Embracing a Culture of Lifelong Learning*. Hamburg, Germany: UNESCO Institute for Lifelong Learning, 2022.
- [49] J. Voogt and N. P. Roblin, "A comparative analysis of international frameworks for 21st century competences: Implications for national curriculum policies," *Journal of Curriculum Studies*, vol. 54, no. 5, pp. 545-566, 2022.
- [50] S. Wahyuni, "Penguatan spiritualitas peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam humanis," *Jurnal Pendidikan Islam Humanis*, vol. 4, no. 2, pp. 80-88, 2023.
- [51] M. Yusuf and A. Anwar, "Kompetensi komunikasi dan kolaborasi guru Pendidikan Agama Islam pada generasi digital," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, vol. 5, no. 2, pp. 125-133, 2023.
- [52] M. Yusuf, A. Rahim, and D. Kurnia, "Kompetensi digital guru agama dalam pembelajaran berbasis teknologi," *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 3, pp. 305-314, 2023.
- [53] F. Zahfa, I. S. Pohan, and A. Akbar, "Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui teknologi digital pada Kurikulum Merdeka," *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 33-45, 2025.
- [54] M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Obor Indonesia, 2020.